

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro kecil Menengah (UMKM) merupakan salah satu tulang punggung perekonomian di Indonesia dan sudah terbukti dalam kondisi ekonomi yang begitu sulit UMKM justru lebih mampu bertahan. Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan kegiatan usaha yang mampu menciptakan dan memperluas lapangan pekerjaan, mampu memberikan pelayanan ekonomi bagi masyarakat, meningkatkan dan berperan dalam proses pemerataan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan juga mampu mewujudkan stabilitas nasional. Alasan itulah yang mendorong UMKM perlu dikembangkan (Danang, 2017).

Usaha Mikro kecil Menengah tidak lepas perannya dalam perkembangan untuk membangun perekonomian nasional. UMKM yang berada di masyarakat pada umumnya adalah industri rumah tangga. Industri rumah tangga sangat diharapkan mampu memperluas lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dan juga mampu meningkatkan pendapatan yang nantinya dapat membuat perkembangan yang lebih baik dalam segi sosial ekonomi. Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan pelaku bisnis yang bergerak dalam bidang usaha yang mempunyai peran penting dalam masyarakat. UMKM di Indonesia saat ini merupakan cara efektif dalam pengentasan kemiskinan dan pengangguran (Sucirani, 2020).

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangat penting dalam mendorong perekonomian Indonesia. UMKM memiliki ketahanan yang cukup besar dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi. Hal ini dibuktikan saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998, sektor UMKM tetap berdiri meskipun banyak perusahaan besar mengalami stagnansi bahkan sampai berhenti. Hal ini disebabkan meskipun pendapatan masyarakat menurun saat krisis moneter namun hal tersebut tidak mempengaruhi permintaan barang dan jasa yang dihasilkan UMKM (Helmalia, 2018). Selain itu, pada umumnya UMKM juga berbasis sumber daya lokal dan juga tidak terlalu bergantung pada pinjaman dari luar dalam mata uang asing maupun bahan import (Sumodiningrat dan Wulandari, 2015).

Berbeda dengan krisis sebelumnya, krisis ekonomi yang terjadi karena fenomena covid-19 cukup mempengaruhi UMKM. Hal tersebut disebabkan karena adanya kebijakan social distancing (pembatasan jarak sosial) dan lockdown (karantina wilayah) yang mempersempit kesempatan pelaku UMKM untuk beroperasi (Agustin, 2021). Pandemi covid-19 ini juga menyebabkan adanya perubahan pada sektor informal seperti pengusaha UMKM. Hal itu tercermin dari perubahan pada Februari 2019 sebelum pandemi, tenaga kerja formal 43% dan tenaga kerja informal 57%. Sedangkan saat Indonesia dilanda pandemi, tingkat tenaga kerja informal lebih tinggi yakni 60% sementara tenaga kerja formal turun ke 40% (<https://www.idxchannel.com/>) diakses tanggal 17 Desember 2022).

Hal tersebut tentu akan meningkatkan persaingan UMKM. Sehingga dapat dikatakan pandemi Covid-19 ini dapat menjadi ancaman maupun peluang bagi para pelaku UMKM. Oleh karena itu, dalam menanggulangi terjadinya hal yang tidak diinginkan, UMKM harus mampu bersaing dalam mempertahankan eksistensinya di tengah masalah global ini (Amri, 2020).

Ponorogo merupakan Kabupaten yang mempunyai jumlah UMKM paling banyak se Karesidenan Madiun. Dimana Kabupaten Ponorogo mempunyai 283.967 UMKM, sedangkan jumlah UMKM Kabupaten Ngawi 253.870, Kabupaten Pacitan 212.197, Kabupaten Madiun 191.880, Kabupaten Magetan 18.760 dan Kota Madiun 36.555 UMKM (diskopukm.go.id diakses pada 17 Desember 2022). Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Ponorogo terdiri dari 3 sektor yaitu sektor perdagangan, sektor produksi, dan sektor jasa. Perdagangan merupakan reparasi yang paling mendominasi UMKM yang ada di Kabupaten Ponorogo. Adapun perkembangan UMKM di setiap kecamatan Kabupaten Ponorogo berbeda-beda. Perkembangan UMKM di Kecamatan Ponorogo tergolong tinggi dibanding UMKM di Kecamatan sekitarnya. Jumlah UMKM di Kecamatan Ponorogo sebanyak 23.750 unit, dibandingkan dengan jumlah UMKM di kecamatan lainya yang terletak di Kabupaten Ponorogo dibawah rata-rata 20.000 unit. Hal ini terjadi dikarenakan dari setiap kecamatan memiliki beberapa masalah terkait UMKM yang berbeda-beda. Seperti masalah modal, biaya produksi, lama

usaha, dan teknologi yang akan mempengaruhi nilai pendapatan dari setiap UMKM (Dinas Perdakum, 2022).

Table 1.1 Pendapatan UMKM

Kecamatan Ponorogo

Tahun	Jumlah UMKM	Pendapatan	Presentase
2016	18.485	2,607,000,000	15,03%
2017	16.784	1,390,589,000	9,2%
2018	16.197	1,589,700,000	9,5%
2019	21.859	2,753,000,000	12,35%
2020	22.485	2,860,000,000	13,59%
2021	23.750	3,000,000,000	13,78%

Sumber : Dinas Perdakum, 2022

Tabel diatas merupakan data terkait pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo. Setiap tahun pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo mengalami peningkatan, bahkan masuknya pandemi covid-19 pada tahun 2019 membuat pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo semakin meningkat. Pemerintah membuat peraturan bagi masyarakat untuk melakukan lockdown atau sosial distancing maupun PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) yang mengakibatkan turunnya pendapatan. Namun, para pelaku UMKM mengalihkan usahanya dengan cara memanfaatkan teknologi internet sebagai sarana memasarkan produk yang diakibatkan permintaan konsumen semakin menaik dan pemerintah mengadakan program PEN (Pemulihan Ekonomi Nasional) yang dapat membantu atau menambahkan nilai modal pada UMKM. Hal tersebut dapat meningkatkan pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo (Dinas Perdakum, 2022).

UMKM perlu mengembangkan usaha serta meningkatkan pendapatan

usahanya agar tetap mampu bertahan menghadapi persaingan yang ada. Pendapatan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) merupakan sejumlah uang yang diterima oleh suatu pelaku usaha dari suatu aktivitas yang dilakukannya. Usaha besar atau kecil selalu mencari pendapatan agar dapat menunjang kinerja keuangan yang optimal. Keterbatasan pendapatan yang dimiliki pelaku UMKM akan menyebabkan UMKM itu sulit untuk mengembangkan usahanya (Agustin, 2021).

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan UMKM adalah modal (Gonibala, 2019). Menurut Sucirani (2020) modal merupakan suatu dasar dalam membangun usaha dan pada umumnya menjadi kendala. Setiap usaha, baik skala mikro, kecil maupun menengah modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan produksi dan pendapatan. Modal berasal dari dalam perusahaan atau modal pribadi milik usaha. Modal biasanya jumlahnya terbatas, akan tetapi jika menggunakan modal sendiri pemilik usaha tidak perlu menanggung beban bunga dan hutang.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi pendapatan UMKM adalah biaya produksi (Gonibala, 2019). Menurut Siman (2019) biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh pendapatan dan bahan-bahan mentah yang akan digunakan untuk menciptakan barang-barang yang diproduksi perusahaan tersebut. Biaya produksi yang dikelarkan setiap perusahaan dapat dibedakan kepada dua jenis : biaya eksplisit dan biaya tersembunyi (*imputed cost*). Biaya eksplisit adalah pengeluaran- pengeluaran perusahaan yang berupa pembayaran dengan uang

untuk mendapatkan penadapan dan bahan mentah yang dibutuhkan. Sedangkan biaya tersembunyi adalah taksiran pengeluaran terhadap pendapatan yang dimiliki oleh perusahaan itu sendiri.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi pendapatan UMKM adalah lama usaha (Palondos, 2019). Menurut Sucirani (2020) lama usaha merupakan lamanya pedagang dalam berkarya atau berwirausaha. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman dalam berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku. Lama usaha dapat mempengaruhi tingkat pendapatan, lama seorang pelaku bisnis menekuni bidang usahanya akan mempengaruhi produktivitasnya, sehingga dapat menambah efisiensi dan mampu menekan biaya produksi lebih kecil daripada hasil penjualan.

Faktor keempat yang dapat mempengaruhi pendapatan UMKM yaitu teknologi (Hasanah dkk, 2020). Menurut Erlangga (2014) teknologi merupakan istilah umum yang menggambarkan perkembangan di dalam dunia teknik. Masyarakat Indonesia memiliki kreativitas yang beragam, hal itu sangat berpotensi membangun UMKM yang memiliki daya saing tinggi. Hanya saja sebagian orang tidak tahu cara membangun suatu produk menjadi dikenal dan punya potensi pasar yang luas dengan pemanfaatan teknologi internet. Kondisi tersebut merupakan kesempatan yang kini dimanfaatkan oleh para penggiat teknologi yang turutserta membantu para pelaku UMKM mengadaptasi layanan berbasis teknologi untuk menjalankan pemasaran secara online, sehingga dari hal ini bisa menciptakan ragam peluang baru yang menguntungkan.

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan pendapatan UMKM antara lain dilakukan oleh Gonibala, (2019). Penelitian ini dengan objek UMKM di Kota Kotamobagu dengan hasil bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Penelitian selanjutnya juga dilakukan oleh Hasanah, dkk (2020). Penelitian ini menggunakan objek objek para pelaku UMKM di Kabupaten Purbalingga dengan hasil penelitian bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan, dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Palondos, (2019). Penelitian ini dengan objek para pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah si Kecamatan Lawongan dengan hasil bahwa modal, lama usaha, dan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari penelitian Gonibala (2019) dengan menggunakan variabel modal, variabel biaya produksi menggunakan penelitian dari Siman (2019), variabel lama usaha menggunakan penelitian dari Palondos (2019), dan variabel teknologi menggunakan penelitian dari Hasanah dkk (2020).

Berdasarkan penelitian terdahulu serta dengan latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dalam mengembangkan penelitian terdahulu dengan judul **“Pengaruh Modal, Biaya Produksi, Lama Usaha, dan Teknologi Terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah modal berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?
2. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?
3. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?
4. Apakah teknologi berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo?
5. Apakah modal, biaya produksi, lama usaha, dan teknologi secara bersama berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris pengaruh modal terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
2. Menguji secara empiris pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
3. Menguji secara empiris pengaruh lama usaha terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

4. Menguji secara empiris pengaruh teknologi terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.
5. Menguji secara empiris pengaruh modal, biaya produksi, lama usaha, dan teknologi secara bersama terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Ponorogo Kabupten Ponorogo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literature bagi mahasiswa ataupun pembaca guna menambah wawasan dan sumbangan ilmu untuk memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ekonomi tentang pengaruh modal, biaya produksi, lama usaha, dan teknologi terhadap pendapatan UMKM.

b. Bagi Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro

Peneliti ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro maupun dinas yang mengurus dan bertanggungjawab terhadap UMKM, agar UMKM di Ponorogo lebih baik dan taat terhadap peraturan pemerintah.

c. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini bagi peneliti sendiri, diharapkan dapat memperluas wawasan dari pengetahuan tentang pengaruh

modal, biaya produksi, lama usaha, dan teknologi terhadap pendapatan UMKM

d. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya, karena keterbatasan peneliti dalam menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan dengan menggunakan variabel yang berbeda (seperti pengaruh pendidikan, gaya kepemimpinan, lama jam kerja, sikap kewirausahaan dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan UMKM).

